

kita harus melihat kanan kiri kita, betapa masih banyak orang yang sepanjang tahun jarang menikmati makanan yang layak.

Ada keluarga yang hidup dalam kekurangan, anak-anak yatim yang terbatas kebutuhannya, serta masyarakat kecil yang sering kali hanya menjadi penonton kemewahan kehidupan orang lain. Apalagi di era media sosial seperti sekarang, gaya hidup mewah semakin mudah dikonsumsi oleh siapa saja, terlepas dari tujuan flexing atau sekadar posting belaka.

Maka syariat kurban hadir untuk menghadirkan kebahagiaan bagi mereka, agar pada hari raya ini semua lapisan masyarakat dapat merasakan nikmat dan kegembiraan bersama. Dengan mengonsumsi daging kurban, diharapkan golongan masyarakat bawah pun turut menikmati dan meramaikan hari raya ini.

Karena itu, Allah berfirman di dalam Quran surah Al-Hajj ayat 28:

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

Artinya, "*Makanlah sebagian darinya dan berilah makan orang yang sengsara lagi fakir.*"

Ayat ini menunjukkan bahwa kurban bukan hanya ritual personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Daging kurban tidak dimaksudkan untuk berhenti di meja orang kaya, tetapi harus sampai kepada orang-orang yang membutuhkan. Bahkan dalam banyak komunitas Muslim, momentum Idul Adha menjadi hari langka ketika kaum miskin dapat menikmati makanan yang mungkin sulit mereka rasakan pada hari-hari biasa.

Syekh Ibnu 'Asyur di dalam kitab tafsirnya, at-Tahrir wat Tanwir juz 17 halaman 246, mengatakan bahwa ayat ini hendak menunjukkan cara bersyukur orang-orang yang mampu atas rezeki yang dilimpahkan kepada mereka, yaitu dengan beribadah kurban dan memberikan dagingnya kepada golongan yang membutuhkan.

Karena itu, lanjut Ibnu Asyur, Allah melanjutkan perintah-Nya untuk berbagi rezeki kepada kaum fakir miskin guna memenuhi kebutuhan mereka, terutama dalam hal makanan sebagai kebutuhan pokok.

Jamaah kaum muslimin dan muslimat yang dimuliakan Allah

Sejatinya, kurban bukan semata-mata soal darah dan daging. Bahkan Allah tidak membutuhkan itu semua. Allah hanya menghendaki ketakwaan dan kepedulian yang hidup dalam hati manusia. Kita perlu mengingat firman-Nya:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

Artinya, "Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kalian." (QS. al-Hajj: 37)

Artinya, berkorban bukan berarti hewannya untuk Allah. Tetapi Allah sedang menguji kita, apakah kita yang diberi rezeki lebih mau berbagi kepada sesama. Apakah kita sudi mengorbankan harta yang kita cari dengan jerih payah untuk membantu golongan dhuafa agar turut bersuka cita menyambut hari raya Idul Adha.

Sebagaimana kita ketahui, syariat kurban diadopsi dari kisah Nabi Ibrahim yang diperintahkan menyembelih putranya, Nabi Ismail. Ketulusan dan kepatuhannya yang totalitas membuat Nabi Ibrahim menjalankan perintah tersebut dengan sepenuh hati.

Namun ketulusan, kepatuhan, dan pengorbanan seperti itu seyogyanya tidak berhenti pada kisah belaka. Ketika Islam membuat ketentuan kurban dan menyuruh umatnya untuk membagi-bagikan dagingnya, kita harus sadar bahwa Islam sedang mengajarkan kita untuk peduli kepada sesama.

Sebab barangkali tidak sedikit dari kita yang rajin beribadah secara personal tetapi kurang memiliki kepekaan sosial. Kita lebih suka menghabiskan harta untuk kesenangan pribadi, tetapi berat hati ketika diminta untuk membantu fakir miskin dan orang yang kesulitan.

Jamaah kaum muslimin dan muslimat yang dimuliakan Allah

Nabi kita sendiri sudah mengingatkan umatnya agar memiliki rasa empati kepada orang yang membutuhkan. Di dalam riwayat Imam al-Bazzar disebutkan:

مَا أَمَنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبْعَانَ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ بِهِ

Artinya, *"Tidak beriman kepadaku orang yang tidur dalam keadaan kenyang sementara tetangga di sampingnya kelaparan sedangkan dia mengetahuinya."*

Tentu saja, tetangga di sini bukan berarti harus tepat di samping rumah kita. Tetangga pada hadits tersebut bisa bermakna orang-orang yang berada di sekeliling kita, khususnya yang sudah saling mengenal satu sama lain. Maka bila kita membiarkan mereka kelaparan, berarti keimanan kita masih jauh dari kata sempurna.

Imam Sufyan al-Tsauri, salah satu ulama hadits dan fiqih terkemuka, menyebutkan sebagaimana dikutip dalam kitab Hilyatul Auliya' juz 6 halaman 386:

إِنَّمَا سُمِّيَ الْمَالُ لِأَنَّهُ يَمِيلُ الْقُلُوبَ

Artinya, *"Harta dinamakan "māl" karena ia dapat memalingkan hati."*

Perkataan ini sangat dalam maknanya. Harta memang memiliki daya tarik yang luar biasa terhadap hati manusia. Karena itu, orang yang mampu berbagi hartanya dengan ikhlas menunjukkan bahwa cintanya kepada Allah jauh lebih besar daripada cintanya kepada harta dan dunia.

وَصَلِّحِ الْمُسْلِمِينَ، وَأَهْلِكَ مَنْ فِي هَلَاقِهِمْ صَلَاحُنَا وَصَلَاحُ الْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ وَجِّدْ صُفُوفَ الْمُسْلِمِينَ
وَارْزُقْنَا وَإِيَاهُمْ زِيَادَةَ التَّقْوَى وَالْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا حُبَّكَ وَحُبَّ نَبِيِّكَ، وَحُبَّ مَنْ أَحَبَّكَ وَأَحَبَّ نَبِيِّكَ
اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا مَتَابَعَةَ نَبِيِّكَ وَالتَّمَسُّكَ بِكِتَابِكَ وَسُنَّةِ نَبِيِّكَ، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا
أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَاجْعَلِ الْجَنَّةَ هِيَ دَارُنَا وَقَرَارُنَا، وَلَا إِلَى النَّارِ مَصِيرُنَا. اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ
أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

M. Syarofuddin Firdaus, Dosen Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah Ciputat.